JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora
ISSNCetak :2354-9033 |ISSN Online :2579-9398
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia| Vol. 9 No. 3 Tahun 2022

PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DALAM KEWIRAUSAHAAN BERDAMPAK PADA KEADAAN SOSIAL EKONOMI DI MASYARAKAT

Ayu Made Diah Pramesti, Ali Muhammad, Herry F Butar Butar
Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

ABSTRAK

Kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang penerapannya dilakukan berdasarkan kreatifitas dan inovasi dari seorang seseorang dalam melakukan wirausaha sehingga dapat mencapai tujuan atau keinginan sebagai peluang. Wirausaha adalah orang dengan keberanian dan keterampilan yang dimiliki dalam memcahkan permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya. Keterampilan ini dapat dipelajari oleh siapapun, sehingga dilakukan pemerdayaan kepada narapidana berupa pembekalan keterampilan untuk memulai berwirausaha sehingga narapidana dapat menghidupi kehidupannya ketika menyelesaikan masa pidananya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar narapidana membangkitkan rasa percaya dirinya dan berani untuk membangun usaha atau menjadi pekerja berdasarkan keterampilan yang dimilikinya. Selain membangkitkan rasa percaya dan berani, kewirausahaan juga bertujuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan perilaku narapidana.

Kata Kunci : **Kewirausahaan, Keterampilan, Pemerdayaan, Narapidana, Ekonomi**

PENDAHULUAN

Keadaan ekonomi manusia menjadi bagian penting untuk bertahan hidup. Banyak hal yang bisa disebabkan oleh keadaan ekonomi, mulai dari hal yang positif hingga negaif. Bahkan karena keadaan ekonomi yang buruk, banyak orang yang memilih untuk melakukan tindakan kejahatan untuk menanggulanginya, dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan apapun. Pada posisi perempuan yang memiliki peranan besar dalam keluarga, memiliki jiwa lebih rela berkorban demi keluarganya dibandingkan dengan laki-laki, sehingga ketika keadaan ekonomi memburuk dan keadaan sosial yang tidak baik menjadi dorongan perempuan untuk bekerja lebih kemudian memilih jalan yang salah. Banyaknya keadaan diskriminasi terhadap perempuan di Dunia menyebabkan perempuan menjadi pilihan terakhir dalam posisi pekerjaan. Tidak heran jika di Negara berkembang seperti di Indonesia mayoritas perempuan akan bekerja mandiri atau menjadi petani dibandingkan dengan laki-laki bisa bekerja di perindustrian dan perkantoran. Hal ini berdampak pada pendapatan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

E-Mail : diaha294@gmail.com
DOI : www. dx.doi.org 10.31604/justitia.v9i3. 1422-1435
Publisher : ©2022 UM- Tapsel Press

Selain itu pemegang kekuasaan tertinggi atau menjadi pemimpin mayoritas dipegang oleh laki-laki, keadaan seperti ini disebut diskriminasi.

Dalam lembaga pemasyarakatan model penghukumannya tidak lagi dengan sistem penjeraan atau balas dendam, melainkan dengan sistem pemasyarakatan. Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai cara dan batasan dalam memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan yang berlandaskan Pancasila dengan melakukan gotong-royong antara narapidana, petugas dan masyarakat agar menyadari perbuatannya, memperbaiki kualitas diri sehingga dapat menjalani kehidupan normal dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan penerapan sistem pemasyarakatan akan memberikan pembinaan kepada narapidana berupa pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian dapat berupa kegiatan keagamaan, sosialisasi, serta konsultasi sedangkan pembinaan keterampilan seperti wirausaha membuat sandal, baju atau souvenir serta pelatihan pengetahuan seperti pelatihan komputer, bahasa inggris dan kejar paket untuk mendapatkan ijazah sampai SMA. Pola pembinaan ini dibagi menjadi dua yaitu intra mural dan ekstra mural. Pembinaan kepribadian dan kemandirian yang didapat oleh narapidana di dalam lapas disebut pola pembinaan intra mural, sedangkan pemberian integrasi kepada narapidana disebut pola pembinaan ektra mural.

Perbedaan perlakuan selain ada pada pemahaman masyarakat, hal ini juga diterapkan dalam pemberian pembinaan terhadap narapidana perempuan yang lebih ditekankan ke arah positif, artinya lebih mengutamakan perempuan dalam melakukan pemerdayaan agar mereka mampu menhadapi persaingan dan dalam dunia kerja setelah menyelesaikan masa pidananya. Pemerdayaan ini diharapkan mampu menjadi lifeskill oleh narapidana perempuan agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri tanpa terfokus pada persaingan dengan keterbatasan gender. Pola pembinaan di lembaga pemasyarakatan secara umum adanya pemberian pembinaan intra mural sangat disiapkan terlebih dahulu kepada narapidana sebelum memberikan pola pembinaan ekstra mural. Oleh karena itu dilakukan pemerdayaan narapidana dalam hal pengemembangan pembinaan kemandirian salah satu halnya yaitu wirausaha. Karena dalam pembinaan wirausaha, ketika narapidana bekerja dalam usaha tersebut atas keterampilan yang dimiliki, mereka berhak untuk menerima upah sehingga narapidana yang menjadi tulang punggung keluarga dapat tetap memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam lapas-lapas yang tersebar diseluruh Indonesia selalu memberikan pembinaan kemandirian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pasar setempat. Setiap daerah memiliki khas daerahnya masing-masing seperti daerah Bali mayoritas pemberian pembinaan kemandirian berupa wirausaha bokor atau tempat sesajen, sedangkan daerah Jakarta wirausaha sandal hotel. Seperti kita ketahui melakukan kewirausahaan harus kreatif, inovatif dan pintar dalam mencari serta memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga dalam hal ini, petugas dan narapidana juga memanfaatkan peluang yang ada di daerah mereka masing-masing.

Dalam melakukan kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan, perlu ditumbuhkan rasa minat melakukan wirausaha terhadap narapidana agar apa yang dilatih dapat diterima dan dikuasai oleh narapidana. Minat berwirausaha sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam bidang psikologi, teori yang paling mendekati dari motivasi berperstasi yang dimaksudkan ini adalah teori dari David McLelland yang menyatakan bahwa "beberapa orang memiliki kebutuhan berprestasi yang

memotivasi mereka, sebagaimana rasa lapar, memotivasi orang untuk makan, dan kekuatan motif berprestasi ditujukkan dalam fantasi". Penelitian yang sudah dilakukan McLelland yaitu terhadap narapidana yang dimintai pendapatnya mengenai masa depan mereka, mereka diminta untuk membayangkan masa depan mereka dalam bidang wirausaha, kemudian yang mereka bayankan adalah motivasi berperstasi yang mereka miliki untuk menggapai hasil yang mereka inginkan serta dibutuhkan pula mimpi yang kuat untuk merubah keadaan. Motivasi atau dorongan sangat diperlukan untuk menambah rasa semangat dalam diri narapidana.

Teori lain yang sejalan dengan teori dari Davin McLelland adalah teori dari Albert Bandura yang mengemukakan teori tentang self-fulfilling prophecy dan self-efficacy. Ia mengemukakan bahwa self-fulfilling procphecy adalah suatu harapan yang menjadi kenyataan karena orang yang memiliki harapan cenderung akan tetap bertahan pada harapan dan melakukan tindakan yang dapat merealisasikan keinginan dan harapan mereka. Sedangkan, self-efficacy adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau pencapaian tujuan yang telah dibentuk.

Atas dasar kedua teori yang dinyatakan oleh Mc Lelland dan Albert Bandura diatas maka dapat disimpulkan mengenai minat berwirausaha merupakan suatu dorongan yang berupa rasa ketertarikan dan keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh sehingga yang hendak dituju dapat tercapai dengan pikiran yang fokus untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kesalahan atau kegagalan yang telah dialami serta dapat terus menerus mengembangkan usaha yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sehingga, minat berwirausaha tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi dan peluang mendirikan suatu usaha. Dari uraian yang melatarbelakangi permasalahan tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kegiatan pemerdayaan narapidana perempuan dalam pembinaan kemandirian wirausaha di lembaga pemasyarakatan?
2. Apa pengaruh dari kegiatan pemerdayaan narapidana perempuan terhadap keadaan sosial ekonomi?

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan metode dengan studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah metode penelitian dengan data atau informasi yang digunakan di dalam penelitian diperoleh dari kepustakaan yang digunakan penulis dapat berupa buku, dokumen, majalah atau kisah-kisah sejarah. Studi kepustakaan ini juga dapat diperoleh dengan mempelajari buku referensi serta hasil penelitian seseorang sebelumnya dapat berupa jurnal atau karya ilmiah seseorang yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Selain itu pengertian studi kepustakaan dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui telaahan terhadap buku, catatan, karya ilmiah, artikel, literatur, serta berbagai bentuk tulisan resmi yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin ditemukan oleh penulis. Sedangkan menurut ahli yang lain, studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan

budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pada peneltian ini selain menggunakan metode studi kepustakaan, secara analisis data penulis menggunakan metode kualitatif.

Metode analisis data kualitatif yaitu dengan menjabarkan data dan hasil penelitian menggunakan kata-kata, kemudian dengan data sekunder yang diperoleh disusun secara berurutan dan sistematis yang selanjutnya dianalisis kemudian dapat dijabarkan dan dihubungkan anatara data yang satu dengan data yang lainnya. Data yang diperoleh dengan bersumber dari studi kepustakaan atau menelaah kepustakaan baik itu yang berasal dari jurnal ataupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kebutuhan penulis. Data yang sudah tersusun secara berurutan dan sistematis kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk penulisan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pemberdayaan Narapidana Perempuan Dalam Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Merauke

Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, adapun pola dan tahapan fase yang diberikan secara bertahap dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kegiatan pembinaan kemandirian yang ada di Lapas kelas IIB Merauke seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pendapat Pembinaan Kemandirian

Kegiatan	Jawaban	Ya	Tidak	Jumlah	Presentase (%)
Memasak, menjahit dan kegiatan lain	Kegiatan yang wajib diikuti seperti memasak, menjahit, dan kegiatan keterampilan lainnya	23	0	23	100 : 0
	Kepuasan mereka dalam kegiatan memasak, menjahit dan kegiatan keterampilan lainnya	17	6	23	73,91 : 26,09
Membuat kue dan catering	Kegiatan membuat kue serta catering jika ada pesanan untuk berbagai acara	23	0	23	100 : 0
	Kepuasan mereka atas kegiatan membuat kue serta catering jika ada pesanan untuk berbagai acara	16	7	23	69,57 : 30,43
Berkebun	Kegiatan berkebun seperti menanam ubi, jagung dan sayur-sayuran	23	0	23	100 : 0
	Penguasaan kegiatan berkebun seperti menanam ubi, jagung, dan sayur-sayuran	19	4	23	82,61 : 17,39

Keterampilan	Pilihan bakat seni sesuai dengan hobi seperti bola voly, tenis meja, bela diri, dll	23	0	23	100 : 0
	Kepuasan atas pilihan bakat seni sesuai dengan hobi seperti bola voli, tenis meja, bela diri, dll	19	4	23	82,61 : 17,39

Sumber : http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection. pdf

Pada tabel 1 bahwa dari 23 responden berpendapat bahwa selama menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIB Merauke mereka mendapatkan pembinaan kemandirian seperti pelatihan memasak, menjahit, dan kegiatan keterampilan lainnya. Dari tabel diatas, kepuasan tertinggi dirasakan oleh narapidana untuk keterampilan berkebun dan keterampilan bakat seni sesuai dengan hobi yaitu sebanyak 19 orang mengatakan puas atas pembinaan keterampilan tersebut yang diperoleh atau sebesar 82,61%, sisanya yang merasa tidak puas atas kedua pembinaan kemandirian tersebut sebanyak 4 orang atau 17,23%. Selain itu, kepuasan yang dirasakan responden dalam menerima keterampilan yaitu ada pada keterampilan membuat kue dan catering, yaitu sebanyak 16 orang yang merasa puas atau sebanyak 69,57%, serta sisa yang merasa tidak puas yaitu sebanyak 7 orang atau 30,43%. Pada setiap keterampilan diambil sampel sebanyak 23 responden dan keseluruhan responden mengatakan mereka mendapatkan pelatihan sesuai dengan bidang yang diajukan oleh peneliti. Pemberian keterampilan dari pihak Lapas tentunya melakukan hal yang terbaik untuk narapidana dank arena keterbatasan dana, tidak semua keterampilan diambil dengan mengajak kerjasama dengan pihak ketiga, tetapi ada juga berdasarkan sukarela pegawai yang memiliki kemampuan dibidang keterampila tersebut atau ada narapidana yang memang sudah menguasai hal tersebut, sehingga dengan keadaan seperti ini dapat dikatakan berbagi dengan narapidana lain yang memiliki minat yang sama. Hal ini sangat membantu kendala yang diakibatkan keterbatsan dana yang dimiliki Lapas.

Dari kegiatan pembinaan yang diberikan kepada narapidana adanya fase tahapan, penerapannya dalam lembaga pemasyarakatan perempuan dibagi menjadi empat fase, sebagai berikut.

a. Fase pertama
   Diwajibkan kepada narapidana perempuan untuk mengikuti pembinaan disiplin dalam kurun waktu selama tiga bulan.
b. Fase Kedua
   Fase ini merupakan tahapan lanjutan dari fase pertama dengan dilakukannya pembentukan jati diri serta memberi pemahaman tentang prinsip hidup yang baik. Dalam fase ini akan berjalan selama enam sampai sembilan bulan serta narapidana akan diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing yang bertujuan untuk memperdalam tentang agama yang dianut.
c. Fase Ketiga
   Narapidana perempuan akan menjalani latihan keterampilan dengan melakukan assessment terlebih dahulu agar keterampilan yang akan dilatih sesuai dengan

keinginan, minat dan bakat dari narapidana. Hal ini bertujuan agar mempermudah narapidana menguasai keterampilan yang diberikan agar berdampak positif kedepannya. Pemberian keterampilan ini, lembaga pemasyarakatan akan melakukan kejasama dengan pihak ketiga, seperti LSM atau dinas-dinas pemerintahan. Kerjasama ini dibutuhkan agar nantinya narapidana akan dibekali sertifikat dan lifeskill yang akan digunakan untuk mencari pekerjaan. Pada fase ini berlangsung sesuai dengan hukuman pidana yang dijalani oleh narapidana itu sendiri, kecuali untuk narapidana yang menjalani hukum pidana yang singkat hanya akan mengalami sampai fase kedua.

d. Fase Keempat
   Pada fase ini, narapidana akan berada pada minimum security yang diberikan oleh petugas, keadaan ini disebut prabebas. Program ini diberikan kepada narapidana yang akan menerima Pembebasan Bersyarat atau Cuti Menjelang Bebas. Fase ini memberikan narapidana untuk bekerja diluar lembaga pemasyarakatan terkhusus narapidana yang berkelakuan baik dan menjelang akan mendapatkan hak asimilasi. Misalnya, narapidana yang akan dilepas 4 bulan kemudian menjelang bebas, narapidana diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dari hasil penelitian sebelumnya, menerangkan bahwa pola dan pembinaan pada Lapas Kelas IIB Merauke sebagai berikut.

a. Pola Pembinaan Kepribadian, yang terdiri dari, Pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kesadaran hukum, mengintegrasikan diri dengan masyarakat.
b. Pola Pembinaan Kemandirian yang terdiri dari, pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha sendiri, pembinaan keterampilan untuk mendukung industri kecil, pembinaan keterampilan untuk usaha industry, pembinaan keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing.

Penjabaran dari penerapan pembinaan terhadap narapidana perempuan yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Merauke yang berupa pembinaan kemandirian meliputi kegiatan pembinaan keagamaan seperti Misa, Kebaktian, Evanglisasi, Pengajian atau Shalat berjamaah sesuai dengan agama yang dianut, kesadaran berbangsa dan bernegara, negara hukum serta integrasi dengan masyarakat implementasinya seperti upacara bendera, penyuluhan bela negara, hukum serta kegiatan kerja bakti. Sedangkan untuk pembinaan kemandirian yang berupa kegiatan dengan memberikan keterampilan kepada narapidana seperti keterampilan untuk latihan menggunakan komputer, kerajinan anyaman, membuat sepatu dari kulit buaya, menyanyi, ukir patung dan bela diri.

Kata pemberdayaan yang berasal dari bahasa Inggris Emprowerment dibagi menjadi dua arti, pengertian pertama yaitu to give power or authority to yang artinya pemberdayaan sebagai pemberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain yang tidak memiliki kekuatan atau tidak berdaya. Pengertian yang kedua yaitu to give ability to or enable yang artinya pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Pemahaman mengenai pemberdayaan dilihat dari segi

psikologi memberikan pengaruh kontrol seseorang terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini pemberdayaan diartikan kegiatan untuk menekan kekuatan yang dimiliki individu supaya individu dapat menjadi seseorang yang mandiri dan menjalani hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pemberdayaan sebagai bentuk inkoneksitas yang terdapat dalam suatu tatanan agar dapat diperluas secara mandiri untuk mengembangkan kondisi dirinya sendiri. Seseorang yang tidak berdaya dikarenakan orang tersebut tidak memiliki kekuasaan atau power. Oleh karena itu diperlukan memberikan seseorang tekhusus narapidana agar memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk berada ditengah-tengah masyarakat ketika nanti menyelesaikan masa pidananya. Pemberdayaan ini biasa dikaitkan dengan keadaan ekonomi dan sosial karena kehidupan akan berlangsung ketika keadaan sosial dan ekonomi seseorang berjalan secara seimbang. Munculnya pemberdayaan ekonomi dikarenakan adanya permasalahan sosial dan rendahnya pendapatan seseorang serta sedikitnya lapangan atau peluang pekerjaan, sehingga dalam kontrak sosial terbentuklah inisiatif suatu komunitas masyarakat untuk menangani hal tersebut.

Seseorang yang dapat dikatakan tidak memiliki kekuatan atau tidak berdaya salah satunya yaitu narapidana. Kondisi narapidana yang memiliki stigma buruk di masyarakat dikarenakan perbuatan pidananya yang membuat masyarakat memberi label buruk terhadap narapidana. Beralatar belakang hal tersebut, sesuai dengan UU Pemasyarakatan, bahwa narapidana perlu diberikan pembinaan bukan rasa jera atau kekerasan. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan bukan individu itu sendiri melainkan faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan kejahatan, salah satunya yaitu tidak berjalan seimbang anatara sosial dengan ekonomi. Sosial yang dimaksud yaitu keadaan individu dalam bermasyarakat sedangkan ekonomi yaitu kedaan individu yang pengangguran atau tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya.

Permasalahan ini mendorong Dr. Sahardjo dalam mengemukakan mengenai sistem pemasyarakatan yaitu untuk memperbaiki hubungan narapidana dengan masyarakat serta diberikan pembinaan agar memiliki keterampilan untuk berada ditengah-tengah masyasarakat. Dengan penerapan sistem pemasyarakatan akan mampu mengubah citra atau stigma negatif dari sistem kepenjaraan dengan memperlakukan narapidana sebagai subjek sekaligus sebagai objek serta didasarkan dalam memperlakukan manusia sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama dengan manusia lainnya. Sistem pemasyarakatan memberikan sistem pembinaan secara humanis serta menghargai narapidana sebagai manusia, bukan semata-mata melakukan tindakan balas dendam dari negara. Narapidana sudah memiliki derita dengan mengambil hak kemerdekaannya tanpa menghilangkan hak asasi manusia sehingga tidak perlu ditambahkan hukuman secara fisik yang akan bertentangan dengan adanya hak asasi manusia. Kegiatan pembinaan terhadap narapidana melibatkan diri sendiri sebagai individu yang dibina (narapidana), keluarga narapidana, masyarakat sekitar lingkungan narapidana tinggal, serta petugas pemasyarakatan yang melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap narapidana. Pembinaan dilakukan dalam dua bentuk yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Dalam telaah kepustakaan yang dilakukan penulis, dalam hal ini mendapatkan data pemberian pembinaan dengan pemberdayakan narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Merauke dengan memberikan kedua bidang pembinaan tersebut, sebagai berikut.

a. Pola Pembinaan Kepribadian

Pemberian pembinaan kepribadian kepada narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Merauke, sebagai berikut.

1) Pembinaan Kesadaran Beragama
   Hasil literatur mengungkapkan pembinaan kesadaran beragama disesuaikan dengan kepercayaan agama masing-masing narapidana. Kegiatan-kegiatan beragama dilakukan seperti, misa, kebaktian, evangelisasi, latihan koor, pengajian dan sholat berjamaah
2) Pembinaan Kesadaran berbangsan dan bernegara
   Kegiatan ini dilakukan untuk menyadarkan narpaidana supaya bisa menjadi warga negara yang baik dan memiliki tanggung jawab serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Diberikan melalui pendidikan Pancasila, dengan implementasi kegiatan melakukan upacara bendera setiap hari Senin atau hari-hari khusus (kemerdekaan, pahlawan) dan pemberian penyuluhan bela negara dengan bekerjasma dengan pihak kepolisian atau TNI setempat, seeingkali melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan Lapas.
3) Pembinaan Kesadaran Hukum
   Pembinaan ini dilakukan dengan memberkan sosialisasi kepada narapidana mengenai hukum di Indonesia untuk mencapai tujuan bahwa narapidana memiliki kesadaran hukum dan taat terhadap hukum yang berlaku. Penyuluhan ini dilakukan oleh pihak ketiga yaitu Kejaksaan dan Pengadilan Negeri Merauke serta adanya Kepolisian yang diimplementasikan melalui ceramah, peragaan dan simulasi hukum atau dengan cara diskusi.
4) Mengintegrasikan diri dengan masyarakat
   Pembinaan ini diberikan agar narapidana dapat diterima kembali ditengah masyarakat ketika selesai menjalani hukuman pidana, implementasinya dilakukan dengan mengadakan kerja bakti setiap hari Jumat. Hal ini dilakukan agar narapidana terus patuh dan melakuakn usaha sosial yaitu dengan memiliki jiwa gotong-royong yang tinggi.

b. Pola Pembinaan Kemandirian

Pemberian pembinaan kemandirian sama halnya dengan memberikan keterampilan kepada narapidana berupa lifeskill untuk menambah rasa percaya diri narpaidana. Pemberian keterampilan ini dilakukan sesuai dengan bakat dan minat narapdiana. Hal ini dilakukan agar narapidana merasa nyaman dan puas dalam menjalani pembinaan ini. Pembinaan ini dilakukan dengan cara pemberdayaan kepada narapidana perempuan, pemerdayaan dilakukan untuk menambah kemampuan serta kekuasaan kepada narapidana karena seperti yang kita ketahui bahwa narapidana adalah orang-orang yang tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan anatara kehidupan sosial dan ekonominya. Pola pemberdayaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Merauke sebagai berikut.

1) Pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha sendiri
   Pembinaan keterampilan ini diberikan agar narapidana dapat membangun usaha sendiri serta dapat mempekerjakan orang lain. Membangun jiwa wirausaha kepada narapidana yang dilakukan dalam bentuk pengolahan bahan mentah menjadi bahan yang siap dikonsumsi atau digunakan seperti pelatihan memasak

yang diberikan agar narapidana bisa membuka usaha catering atau warung makan. Pelatihan membuat kue dengan memanfaatkan bahan baku local seperti sagu, jagung, pisang, dll. Pelatihan membuat makanan ringan yang menjadikan bahan local menjadi jajanan yang disukai masyarakat Merauke. Pelatihan menjahit yang dilakukan kerjasama dengan Loka Latihan Kerja (LKK), diharapkan narapidana perempuan dapat membuka usaha jahit dengan modal hanya mesin jahit. Pelatihan komputer melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Merauke, dilakukan seleksi kepada narapidana yang memang minat dan sudah memiliki keterampilan dibidang teknologi dan informatika.

2) Pembinaan keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil
   Pembinaan keterampilan ini mengandalkan keterampilan tangan. Pelatihan yang diberikan di Lapas Kelas IIB Merauke seperti pelatihan membuat kerajinan anyam-anyaman topi yang dibuat dengan berebahan dasar pandan hutan, bekerjasama dengan LKK dengan mendatangkan instruktur. Pelatihan pembuatan kripik dengan memanfatkan bahan baku local seperti pisang, singkong dan tempe. Pelatihan pembuatan sabun mandi karena bahan dasar pembuatan sabun ini sangat mudah dijumpai di Merauke. Sebagian besar pelatihan keterampilan ini menanamkan narapidana untuk menjadi wirausaha dan bisa melihat serta memanfaatkan peluang yang ada, tidak lupa untuk melihat permintaan konsumen dipasaran. Pelatihan ini tidak membutuhkan modal besar untuk menghasilkan uang. Pemahaman yang baik dalam melakukan pelatihan ini sangat bisa membantu narpaidana dalam memperbaiki keadaan ekonomi serta menghilangkan stigma masyarakat. Pelatihan ini sebagian besar lapas melakukan kerjasama dengan LKK yang didatangkan sebagai instruktur.
3) Pembinaan keterampilan untuk usaha industri atau kegiatan perkebunan/pertanian
   Pembinaan pelatihan yang diberikan berupa kegiatan kecil yang mendukung adanya industri yang berkembang di Merauke, seperti pelatihan pembuatan sepatu, lapas melakukan kerjasama dengan Latihan Loka Karya, kegiatan ini pernah menggunakan kulit buaya sebagai bahan dasar. Pelatihan pembuatan terasi dengan bahan dasar udang. Pelatihan kegiatan pertanian dan perkebunan yang diajarkan lebih terfokus untuk cara-cara melakukan cocok tanam sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
4) Pembinaan keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing
   Bakat yang dikembangkan dipilih berdasarkan minat yang terbanyak, seperti bakat olahraga yang dikembangkan yaitu bela diri, bola voli, dan tenis meja yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar narpaidana serta menerapkan hidup sehat kepada narapidana dengan melakukan oleharaga rutin. Pengembangan bakat seni ukir pembuatan patung yang nanti hasilnya akan diperbantukan oleh petugas untuk dipasarkan kemudian hasilnya akan diberikan kepada narapidana sebagai hasil sampingan ketika masih berstatus narapidana. Bakat seni suara yang dijadikan sebagai hiburan di dalam lapas

dengan mengikutsertakan narapidana yang memiliki suara bagus untuk lomba-lomba yang diadakan di Merauke.

Pengembangan pemberdayaan melalui kegiatan pembinaan kemandirian yang didasarkan atas minat dan bakat akan memberikan semangat serta motivasi bagi diri sendiri narpaidana sehingga pelatihan akan mudah diterimanya. Kegiatan pemberdayaan ini telah dirasa memuaskan dan menarik perhatian untuk ditekuni dikarenakan hanya memerlukan modal kecil untuk memulainya selain telah menguasai keterampilan dalam usaha tersebut.

Pengaruh Pemerdayaan Narapidana Perempuan Dalam Kewirausahaan Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi

Tujuan dari pemasyarakatan dikatakan berhasil tercapai apabila mantan narpaidana berhasil melanjutkan hidup, kehidupan dan penghidupannya dengan baik dan dapat diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Sehingga, kegiatan pembinaan di Lapas Kelas IIB Merauke menerapkan pemberian pembinaan kemandirian dan kepribadian sehingga dapat mencapai tujuan pemasyarakatan yaitu reintegrasi sosial.

Pemberian pembinaan ini diharapkan dapat menjadi proses perubahan terhadap narapidana menjadi lebih baik, namun untuk pemilihan dalam mengikuti masa pelatihan tertentu narapidana akan diseleksi sehingga pelatihan yang diterima sesuai dengan bakat dan minatnya. Ada beberapa pelatihan yang sangat terbatas untuk diterima karena adanya faktor kerjasama dengan pihak lain dan keterbatasan waktu serta dana yang diberikan.

Berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan penulis dalam hal ini, mencari data yang sesuai menemukan bahwa hasil dari pola pembinaan yang diberikan petugas kepada narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Merauke sampai menyelesaikan masa pidananya untuk mengetahu pembinaan kepribadian yang diterima narapidana seberapa besar berdampak dengan kehidupan sosialnya serta pemberian pembinaan kemandirian seberapa besar berdampak terhadap kehidupan ekonomi narapidana. Diperoleh hasil sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2. Pendapat Responden Tentang Pekerjaan Tetap, Kegiatan, Keagamaan, dan Kegiatan Kemasyarakatan

Kegiatan	Jawaban	Ya	Tidak	Jumlah	Presentase (%)
Pekerjaan tetap	Telah memiliki usaha/ pekerjaan tetap sebagai sandaran ekonomi keluarga	17	6	23	73,91 : 26,09
Pekerjaan sampingan	Anda memiliki usaha sampingan misalnya kios, warung dan lain-lain sebagai pendapatak ekonomi keluarga	16	7	23	69,57 : 30,43
Kegiatan keagamaan	Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kebaktian	14	9	23	60,87 : 39,13
Kegiatan kemasyarakatan	Kegiatan kemasyarakatan seperti arisan, kerja bakti dan	16	7	23	69,57 : 30,43

	lain-lain				
Pembauran	Dapat berbaur dalam kehidupan masyarakat sekitar anda	23	0	23	100:0

Sumber : http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection. pdf

Dari hasil tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas jumlah mantan narpaidana perempuan terbanyak yang telah memiliki usaha atau pekerjaan yang tetap dengan presentase 73,91% atau sejumlah 17 orang dan yang tidak memiliki pekerjaan hanya 6 orang atau sebesar 26,09%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sebanyak 17 orang mantan narapidana telah memiliki pekerjaan yang tetap sebagai pegangan ekonomi keluarganya. Kemudian dengan 23 orang jumlah responden sebanyak 14 orang atau 60,87% mengaku setelah kembali ke masyarakat bahwa mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat seperti kegiatan kebaktian atau pengajian. Sisa responden yang menjawab tidak yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 39,13%. Namun, jika secara keseluruhan responden mengaku telah berhasil melakukan pembauran terhadap masyarakat walaupun dengan kegiatan yang dilakukan repsonden berbeda-beda.

Pemberian pembinaan dengan melakukan pemberdayaan kepada narapidana untuk melakukan pelatihan memulai usaha yang mandiri dan pemerhati industri, mengajarkan narapidana untuk pintar-pintar dalam memanfaatkan peluang sekitar dan melaksanakannya dengan baik. Tidak perlu butuh modal besar untuk memulai melakukan usaha, asalkan ada niat dan usaha.

Ketika keadaan ekonomi mantan narapidana membaik seiring dengan keadaan tersebut juga akan mendukung mereka dengan keadaan sosial yang membaik pula. Hal ini disebabkan karena mereka telah memiliki pekerjaan serta kekuatan untuk menjawab tantangan-tantangan lainnya. Ketika mantan narapidana mampu memiliki pekerjaan yang layak dengan patokan hal tersebut barulah petugas dikatakan berhasil dalam melakukan pembinaan dan dapat mencapai tujuan dari sistem pemasyarakatan yaitu reintegrasi sosial. Dalam menggapai perubahan dan memiliki kekuatan, individu dalam konteks narapidana dan masyarakat harus memiliki persyaratan dalam dirinya, persyaratan tersebut anatara lain kemauan/hasrat, kepercayaan diri, berani mengambil keptusan, termotivasi untuk terus menerus merubah diri serta berani menanggung resiko. Sebagai mantan narapidana dalam mengatasi masalah sosial ekonomi tidak seharusnya memperhatikan status gender dalam mencari pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh diri sendiri maka kerjakanlah untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi.

Ketika narapidana menyelesaikan masa pidananya, petugas pemasyarakatan masih melakukan pengawasan terhadap mantan narapidana namun dalam status low security hanya dalam pengawasan petugas Bapas. Selama berada di dalam lapas, narapidana telah diberikan berbagai jenis pelatihan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya yang akan dijadikan keahlian khusus untuk melakukan usaha setelah menyelesaikan pidana. Dalam hal ini, dampak yang akan ditimpulkan dari hasil pemberdayaan tersebut yaitu adanya peningkatan sosial ekonomi mantan narapidana di masyarakat. Hasil telaah kepustakaan yang dilakukan bahwa ada data yang tertulis tentang keadaan mantan narapidana yang telah mendapatkan pelatihan dan keterampilan di masyarakat. Dari 23 responden yang dilakukan wawancara bahwa semua mantan narpaidana tersebut berhasil

melakukan pembauran terhadap masyarakat dengan melakukan kegiatan sosial seperti kerja bakti, arisan bahkan kegiatan keagamaan yang dilakuakan di lingkungan mantan narapidana tinggal. Selain itu 17 diantaranya telah memiliki pekerjaan tetap dan sisanya memiliki pekerjaan sampingan. Modal diperoleh oleh mantan narapidana ketika menjadi narapidana, mereka mengumpulkan hasi upah yang diperoleh dari keterampilan yang mereka lakukan di dalam lapas seperti membuat patung, jajanan atau kue. Dari kumpulan upah tersebut digunakan modal untuk membuka usaha setelah menyelesaikan masa pidananya.

Dari hasil yang memuaskan ini memberi pertanda bahwa kegiatan melakukan pemberdayaan terhadap narapidana melalui pemberian keterampilan dapat mengubah cara pandang masyarakat untuk tidak melakukan stigmatisasi kepada mantan narapidana yang berusaha untuk memperbaiki status sosial ekonominya di masyarakat. Kerjasama kegotong-royongan sangat berpengaruh anatara petugas, narapidana, masyarakat serta minat untuk mewujudkan perubahan stigma dan status sosial ekonomi dari narapidana.

PENUTUP

Kesimpulan dari permasalahan mengenai pemberdayaan narapidana perempuan terhadap keadaan sosial ekonominya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan Pembinaan yang dilakuakan di lembaga pemasyarakatan terdapat 3 fase tahapan yaitu fase pertama pembinaan kedisiplinan; fase kedua pembentukan jati diri dan menanamkan prinsip baik; fase ketiga pembekalan lifeskill kepada narapidana. Sistem pembinaan dilakukan dengan du acara yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian.
2. Pemberian pembinaan kemandirian berupa keterampilan berwirausaha dengan memerlukan modal yang kecil. Pemberian keterampilan ini dilakukan sesuai dengan bakat dan minat narapidana agar mudah dipahami. Pada akhirnya setelah meneyelesaikan masa pidananya mantan narapidana sebanyak 17 orang dari 23 responden berhasil mendapatkan pekerjaan tetap dan sisanya sebanyak 6 orang melakukan kerja sampingan. Seluruh responden sebanyak 23 orang berhasil membaur dengan masyarakat melalui kegiatan kemasyarakatan seperti arisan dan bakti sosial.

Dari hasil penulisan jurnal yang dikemukakan, saran yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Dalam pemilihan pembinaan kemandirian terhadap narapidana harus disesuaikan dengan minat dan bakat narapidana karena akan berpengaruh terhadap kepuasan dan pemahaman yang diperoleh narapidana dalam melakukan pelatihan.
2. Pemberian pembinaan kemandirian dan kepribadian yang dilakukan secara konstan dan bertahap akan memberikan pengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi narapidana.
3. Hasil penulisan ini dapat digunakan oleh petugas pemasyarakatan sebagai bentuk masukan untuk melakukan pengembangan dan berinovasi dalam memberikan pembinaan kepada narapidana sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

DAFTAR BACAAN

Buku

Carole Wade & Carol Tavris. 2007. Psikologi Jilid 2 Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga

Priyono & Pranaka, 1999. Konsep Pemberdayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudirman, Didin. 2007. Reposisi dan Revitalisasi Pemasyarakatan dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Sugiyanto. 2001. Lembaga Sosial. Jogjakarta: Global Pustaka Utama

Sujatno, Adi. 2005. Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri. Jakarta: Montasad

Sumodiningrat, Gunawan. 2002. Pemberdayaan Masyarakat dan JPS. Jakarta: Gramedia

Jurnal

Halimah, Saleh. Sushanty, dan Swissia. Pebrina. 2019. Pemberdayaan Napi Perempuan Lapas Way Hui Melalui Kerajinan Rajutan dan Perhitungan Penentuan Harga Jual Produk. (online) diakses di https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/1599/859 diunduh tanggal 05 Mei 2020

Malik, Abdul & Edy M, Sungkono. 2017. Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. (online) diakses di https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/15151/8273 diunduh tanggal 05 Mei 2020

Maryani, Heni. Asriati, Nuraini dan Achmadi. 2019. Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan dan Motivasi Kerja Terhadap Minat Berwirausaha Penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Pontianak. (online) diakses di http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36229/75676583259. diunduh tanggal 06 Mei 2020

Prambudi, Agung. Sularto, dan Wicaksono.Budi. 2016. Pengaruh Sistem Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pidana Dengan Peningkatan Jumlah Narapidana Residivis (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang). (online) diakses di https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12570/12200 diunduh tanggal 05 Mei 2020

Website

Jumriati. 2019. Implementasi Program Kemandirian Terhadap Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. (online) diakses di http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14697/1/JUMRIANTI.pdf. diunduh tanggal 05 Mei 2020

Pesik, Jois. 2011. Dampak Pembinaan Narapidana Perempuan Terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Perempuan Mantan Napi Dalam Masyarakat (Studi Kasus Narapidana Perempuan Di Kabupaten Merauke). (online) diakses di

http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ODEwMmNkOTIyNmU0YmE0OWFmN2JkZDM4NmZlYzI4YmE1NzgxYmY4NQ==.pdf. diunduh tanggal 07 Mei 2020